

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sanitasi didefinisikan sebagai akses ke dan penggunaan fasilitas dan layanan untuk pembuangan urin dan feses manusia secara aman. Sistem sanitasi yang aman adalah sistem yang dirancang dan digunakan untuk memisahkan kotoran manusia dari kontak manusia di semua langkah rantai layanan sanitasi dari penangkapan dan penahanan toilet melalui pengosongan, pengangkutan, pengolahan (dalam atau luar lokasi) dan pembuangan akhir. Sistem sanitasi yang aman harus memenuhi persyaratan ini dengan cara yang konsisten dengan hak asasi manusia, sementara juga menangani pembuangan bersama *greywater*, praktik kebersihan terkait dan layanan penting yang diperlukan untuk berfungsinya teknologi (WHO, 2018)

Hygiene adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan subjeknya seperti mencuci tangan dengan air dan sabun untuk melindungi kebersihan tangan, mencuci piring untuk kebersihan piring, membuang bagian makanan yang rusak untuk melindungi keutuhan makanan secara keseluruhan (DEPKES RI, 2004)

Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Dampak dari rendahnya tingkat cakupan sanitasi dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum

bagi masyarakat, meningkatnya penyakit berbasis lingkungan (KEMENKES RI, 2013)

Pentingnya lingkungan yang sehat telah dibuktikan oleh WHO dengan penyelidikan-penyelidikan di seluruh dunia dimana didapatkan bahwa angka kematian (mortalitas), angka perbandingan orang sakit (morbiditas) yang tinggi sama seringnya terjadi endemik di tempat-tempat dimana hygiene dan sanitasi lingkungannya buruk. Sanitasi lingkungan juga sangat terkait dengan ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban. Makin tersedia air bersih untuk kebutuhan sehari-hari, makin kecil risiko anak terkena penyakit.

Indonesia adalah negara agraris dengan tingkat sosial ekonomi, pengetahuan, keadaan sanitasi lingkungan dan hygiene masyarakat yang masih rendah. Saat ini, Indonesia masih menghadapi masalah tingginya prevalensi penyakit terutama yang berkaitan dengan kondisi sanitasi lingkungan yang masih buruk (DEPKES RI, 2004)

Kondisi sanitasi dasar di Indonesia menggambarkan akses terhadap sanitasi dasar mencapai 90,5% diperkotaan dan 67% di pedesaan, namun akses terhadap sanitasi yang aman (menggunakan septik tank) baru mencapai 71,06% (perkotaan) dan 32,47% (pedesaan). Kondisi sanitasi Indonesia berada di peringkat 6 dari 9 negara ASEAN dibawah Vietnam dan di atas Myanmar. Menurut Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2014 menerangkan bahwa buruknya kondisi sanitasi akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi

masyarakat, meningkatnya jumlah kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit. Sarana sanitasi dasar yang memenuhi syarat merupakan sarana pendukung untuk meningkatkan kesehatan dan pada Profil kesehatan Indonesia tahun 2015 terdapat 62,14% sanitasi layak(Kemenkes RI, 2015)

Sejalan dengan program pelaksanaan pelayanan kesehatan bahwa setiap masalah kesehatan pada umumnya disebabkan oleh tiga faktor, yaitu 1) bibit penyakit atau perantara penyebab penyakit, 2) kondisi lingkungan yang mendukung untuk timbulnya penyakit dan 3) kurangnya kesadaran manusia dalam perilaku kesehatan terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya .Penyakit bisa timbul dari lingkungan dengan sanitasi buruk. Pengaruh buruknya lingkungan, sebenarnya dapat dicegah dengan mengembangkan kebiasaan hidup sehat dengan melakukan berbagai cara seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kamar mandi, rumah dan halaman secara rutin. Kebiasaan tersebut dapat memutus siklus pengembangbiakan berbagai jenis organisme penyebab penyakit.

Keberadaan fasilitas sanitasi sangat penting untuk memberikan keleluasaan pada dosen dan mahasiswa contohnya seperti toilet.Toilet merupakan salah satu sarana sanitasi yang paling vital dan kebersihan toilet dapat dijadikan ukuran terhadap kualitas manajemen sanitasi di suatu tempat. Sarana toilet umum diperuntukan untuk masyarakat umum yang berkunjung ke suatu tempat, sehingga pengguna toilet umum akan sangat beragam dan senantiasa berganti. Oleh sebab itu toilet dapat menjadi tempat/sarana penyebaran penyakit.Prinsip higienis sangat

penting untuk diperhatikan dalam pembangunan toilet karena kerentanan penyebaran penyakit melalui fasilitas ini sangat tinggi. Oleh sebab itu toilet harus bersih, sehat, kering, dan higienis (Dwipayanti, 2008)

Asosiasi Toilet Indonesia (ATI) mendefinisikan sebuah ruangan yang dirancang khusus lengkap dengan kloset, penyediaan air bersih dan perlengkapan lain yang bersih, aman dan higienis, untuk masyarakat ditempat-tempat domestic, komersial maupun publik dapat membuang hajat serta memenuhi kebutuhan fisik, sosial dan psikologi lainnya (ATI 2016). Fasilitas toilet umum menurut ATI (2016) antara lain urinals meliputi kloset (duduk atau jongkok) dan washbasin, standart amenities antara lain : tempat sampah, tempat sanitasi linier, blower (pengering tangan). Area yang dilengkapi wudhu harus memiliki papan nama yang tepat untuk mengidentifikasi fasilitas tersebut dipintu bilik dan harus dekat dengan area sholat. Fasilitas untuk toilet umum dilengkapi dengan cermin, gantungan baju ditempatkan dibelakang pintu masing-masing bilik. Standar minimal yang ditetapkan oleh *Asosiasi Toilet Indonesia* bekerja sama dengan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yaitu Toilet umum harus memiliki sistem ventilasi yang baik agar tempat tersebut tidak menjadi sarana bagi tumbuh dan berkembangnya bakteri dan jamur. Apabila posisi ruangan tidak memungkinkan untuk dibuat bukaan ventilasi maka harus ada alternatif membuang udara (Adiwoso, 2016)

Tempat sampah diletakkan di dekat tempat cuci tangan. Bahannya terbuat dari bahan kedap air dan mudah dibersihkan. Tempat sampah itu bertutup yang mudah

dibuka dan tidak mengotori tangan. Tempat sampah sering dibersihkan agar tidak menjadi sarang/tempat berkembangbiaknya serangga atau binatang penular penyakit (vektor). Sebaiknya ada tempat sampah khusus untuk pembalut. Tempat sampah diletakkan di dekat tempat cuci tangan. Bahannya terbuat dari bahan kedap air dan mudah dibersihkan. Tempat sampah itu bertutup yang mudah dibuka dan tidak mengotori tangan. Tempat sampah sering dibersihkan agar tidak menjadi sarang/tempat berkembangbiaknya serangga atau binatang penular penyakit (vektor). Sebaiknya ada tempat sampah khusus untuk pembalut (Kemenbudpar, 2004)

Air bersih harus tersedia dengan cukup baik untuk menyiram kotoran maupun mencuci/membersihkan bagian tubuh. satuan volume lainnya yang ditetapkan lebih lanjut oleh Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang sumber daya air. Sedangkan untuk kebutuhan air difasilitasi menurut kriteria perencanaan Dinas PU 1996 sebanyak 10 liter/orang/hari. Sistem pencahayaan bisa menggunakan pencahayaan alami atau buatan. Pencahayaan yang baik akan menghemat energi dan meningkatkan penampilan positif toilet. Pencahayaan alami harus dimaksimalkan karena dapat membantu menciptakan suasana yang lebih lembut dan ramah. Menurut Kemenkes RI nomor 829/Menkes/SK/VII/ 1999 untuk standar minimal pencahayaan ruangan yang baik yaitu minimal 100 lux. Untuk mendapatkan pencahayaan yang sesuai dalam suatu ruang, maka diperlukan sistem pencahayaan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya (Peraturan Pemerintah, 2021)

Menurut WTO (*World Toilet Organization*) akan banyak penyakit menular yang penyebarannya diterangi melalui toilet umum. Dalam kasusnya banyak toilet umum telah menerapkan sistem utilitas yang baik, penghawaan yang baik dan penerapan komponen lain yang sesuai dengan standarisasi. Namun kenyataannya banyak elemen-elemen yang tidak diketahui oleh para pengguna yang dapat mempengaruhi kesehatan mereka. Telah menjadi bukti perlu diperhatikan lagi tentang kebersihan dalam menggunakan toilet karena toilet umum merupakan salah satu tempat berisiko untuk penularan penyakit (WTO, 2020)

Pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan secara tidak langsung dapat diambil dari Hadist ini antara lain: "Kebersihan adalah sebagian dari iman." (HR. Imam Muslim) dan "Sesungguhnya Allah maha indah, mencintai keindahan, Allah maha baik menyukai kebaikan, Allah maha bersih mencintai kebersihan. Karena itu bersihkanlah dan janganlah kalian seperti orang-orang Yahudi" (HR. Tarmizi).

World Health Organization (WHO) melaporkan sekitar 432.000 kematian terjadi akibat diare setiap tahun. Pada tahun 2018 di Indonesia terjadi sekitar 10 kali kejadian luar biasa (KLB) diare dengan jumlah penderita 756 orang dan kematian 36 orang. Diare hanyalah satu dari beragam dampak kesehatan akibat kualitas sanitasi dan toilet yang buruk. Tanpa fasilitas toilet yang layak masyarakat juga berisiko terjangkit berbagai jenis penyakit. Menurut *Riskesdes 2018*, prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 6,8% dan

berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Salah satu hambatan dalam menerapkan personal hygiene ialah jumlah kamar mandi yang terbatas dan kondisi kamar mandi yang terbilang kotor dan tidak terawat. Sehingga kamar mandi atau toilet menjadi salah satu penyebab kejadian diare (KEMENKES RI, 2019)

Indonesia terdapat lebih dari 4.600 Perguruan tinggi, angka tersebut terdiri dari 32% Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dibawah berbagai kementerian, serta 68% sisanya Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Sumatera Utara memiliki kualitas pendidikan yang sangat baik. Di Provinsi ini terdapat lebih dari 160 Perguruan Tinggi baik Negeri maupun Swasta. Bahkan ada beberapa Universitas yang masuk dalam 100 besar kampus terbaik se Indonesia. Kota Medan merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota ini merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah DKI Jakarta dan Surabaya serta kota terbesar di pulau Jawa. Kota Medan merupakan pintu gerbang wilayah Indonesia bagian barat dengan keberadaan Pelabuhan Belawan dan Bandar udara Internasional Kuala Namu. Kota Medan memiliki penduduk sebanyak 2.435.252 jiwa dan kepadatan penduduk sebanyak 9.522,22 jiwa/km². Sedangkan Universitas yang ada di Kota Medan sekitaran 61 universitas baik Negeri dan maupun swasta. Untuk universitas islam yang ada di Kota Medan sekitar 14 Universitas islam di Kota Medan.

Menurut Permen Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 49 Tahun 2014 pasal 34 menyatakan bahwa bangunan perguruan tinggi harus memiliki standar kualitas minimal kelas A atau setara. Bangunan perguruan tinggi harus memenuhi

persyaratan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan keamanan, serta di lengkapi dengan instalasi listrik yang berdaya memadai dan instalasi, baik limbah domestik maupun limbah khusus, apabila diperlukan. Standar kualitas bangunan perguruan tinggi didasarkan pada peraturan menteri yang menangani urusan pemerintahan di bidang pekerjaan umum (PERMENDIKBUD, 2014). Universitas islam merupakan suatu lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan islam yang menekankan pembelajaran pada bidang pengetahuan yang diimbangi dengan ilmu keislaman. Berbicara tentang universitas sudah pasti berkaitan dengan dunia perkuliahan. Universitas tidak hanya tempat untuk mengembangkan ilmu tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial dan karakter. Universitas sebagai lembaga pendidikan perguruan tinggi yang memiliki komitmen untuk melaksanakan dan mengawal pembentukan karakter bangsa. Bahkan universitas tidak digunakan untuk proses belajar mengajar saja tetapi universitas mencakup seluruh bangunan yang ada seperti gedung kemahasiswaan, perpustakaan, mesjid, kantin dan lainnya. Pada umumnya setiap universitas mempunyai toilet umum di karena sudah tertera dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 11/PRT/M/2018 Tentang tim ahli bangunan gedung, pengkajian teknis, dan pemilik bangunan.

Setiap bangunan umum sesuai dengan fungsi dan klarifikasi bangunan gedungnya harus menyediakan kelengkapan prasarana dan sarana pemanfaatan bangunan gedung untuk memberikan kemudahan bagi penggunaan bangunan gedung dalam menjalankan aktivitas nya salah satu nya adalah toilet. Kondisi

toilet yang tertera dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 11/PRT/M/2018 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung meliputi : tipe standar menggunakan jenis kloset jongkok, Akses menuju toilet laki-laki dan perempuan perlu dibuat terpisah untuk pertimbangan keamanan, toilet dilengkapi dengan penanda yang jelas dan informatif, lantai untuk toilet dipilih dari material bertekstur dan tidak licin, Toilet perlu diberi sirkulasi udara yang memadai melalui jendela atau *bovenlicht*, pencahayaan di dalam toilet harus memadai dengan standar iluminasi paling sedikit 100 lux.

Kegiatan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 04 Maret 2022 di Universitas Islam Kota Medan yaitu UINSU, UMSU, UMN, UISU, UNUSU dan UNIVA memiliki berbagai macam gedung antara lain gedung Rektorat, gedung auditorium, gedung perpustakaan, gedung perkuliahan, gedung UKM, mesjid/mushollah dan sebagainya. Setiap gedung memiliki ruangan-ruangan yang dibangun sesuai dengan fungsinya seperti ruang administrasi, ruang rapat/aula, ruang kuliah dan lain sebagainya. Selain itu setiap gedung pasti mempunyai ruangan yang digunakan untuk kegiatan cuci tangan, buang air besar dan buang air kecil dan kegiatan lainnya yang sering disebut dengan toilet. Berdasarkan hasil survei diketahui setiap gedung memiliki jumlah toilet yang berbeda-beda. Setiap fakultas khususnya pada gedung yang digunakan untuk perkuliahan mahasiswa memiliki toilet umum minimal 12 ruangan toilet antara lain toilet laki-laki dan toilet perempuan tergantung banyak bangunan gedung yang dimiliki.

Observasi awal yang dilakukan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) tepatnya di gedung UKM UINSU mempunyai 1 toilet terdiri dari toilet laki-laki dan perempuan. Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan di gedung UKM diketahui bahwa sanitasi di gedung tersebut belum memenuhi standar toilet yang ada di *Asosiasi Toilet Indonesia* (ATI) dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 11/PRT/M/2018 karena hampir 73% ruang toilet tidak memiliki fasilitas yang mencukupi dan kondisi sanitasi yang buruk. Selain itu juga, toilet yang berada di gedung UKM yang masih kurang perawatannya. Berdasarkan kebersihan, fasilitas toilet dan belum adanya pemisahan antara toilet laki-laki dan perempuan yang ada di gedung UKM. Selain itu, frekuensi pengurasan bak air belum baik dan masih banyak bak air yang kotor. Dengan demikian toilet yang ada di gedung UKM memiliki resiko untuk penyebaran penyakit diare, tipus dan DBD di kalangan penggunaannya. Toilet UKM UINSU kurang layak untuk bisa dikatakan sebagai toilet bersih. Banyaknya bercak-bercak di dinding-dinding, matinya air, kurangnya pencahayaan, kecilnya ukuran toilet, dan minimnya fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan, seperti gayung, ember, dll. Harus ada perbaikan, dan sikap peduli dari pihak biro setiap fakultas, apalagi untuk setiap ketua sub.bagian umum fakultas yang memang bertanggungjawab masalah sarana, termasuk toilet.

Observasi awal yang dilakukan selanjutnya toilet UNIVA Medan yang memiliki 1 toilet tetapi hanya khusus untuk dosen. Mahasiswa menggunakan toilet untuk kesehariannya di toilet mesjid UNIVA. Toilet yang berada di mesjid

UNIVA memiliki 1 ruangan toilet yang dipisahkan antara toilet laki-laki dan toilet perempuan. Didalam satu ruangan terdapat 6 wc\jamban di toilet perempuan dan 6 wc/jamban di toilet laki-laki. Fasilitas yang berada di dalam toilet mesjid hanya terdapat ember, gayung saja. Ada 2 wc/jamban yang tidak dapat digunakan. Kondisi toilet tersebut tidak memenuhi syarat standart toilet Indonesia. Kemudian toilet yang berada di fakultas hukum UMN Medan memiliki 1 toilet yang dipisahkan antara toilet laki-laki dan perempuan. Toilet di fakultas hukum UMN hampir memenuhi syarat sanitasi toilet yang baik tetapi hanya saja ruangan toilet untuk pencahayaan masih kurang baik. Toilet UISU memiliki 1 toilet saja per fakultas, toilet di FISIP UISU tidak terpisah antara toilet laki-laki dan perempuan atau biasa dikatakan gabung antara laki-laki dan perempuan. Fasilitas yang ada di toilet FISIP UISU belum memenuhi standart sanitasi toilet yang baik, kondisi toilet bau, dan lantai licin serta air bersih yang masih kurang. Survei awal toilet UMSU di fakultas ekonomi memiliki 2 toilet yang dipisahkan antara toilet laki-laki dan perempuan, didalam ruangan toilet terdapat 3 wc/jamban baik untuk toilet laki-laki dan perempuan. Fasilitas yang terdapat di toilet fakultas ekonomi yaitu bak, gayung, tong sampah dan gantungan. Toilet tersebut sudah dikatakan baik untuk sanitasi tetapi ada 1 wc\jamban yang tidak digunakan mahasiswa dikarenakan rusak. Kemudian toilet UNUSU Medan di fakultas SAINSTEK memiliki 2 ruangan toilet yang terpisah antara toilet laki-laki dan toilet perempuan. Di dalam toilet terdapat 2 wc/jamban yang dapat digunakan oleh mahasiswa. Kondisi toilet di fakultas SAINSTEK sudah dikatakan baik untuk standar toilet umum hanya saja ventilasi toilet yang kurang memenuhi syarat.

Setelah melakukan survei secara langsung pada toilet umum di setiap fakultas UINSU, UMSU, UMN, UISU, UNUSU dan UNIVA diketahui bahwa terdapat toilet umum untuk dosen dan mahasiswa yang dipisahkan berdasarkan gender. Toilet umum yang ada di universitas Islam Kota Medan yaitu UINSU, UMSU, UMN, UISU, UNUSU dan UNIVA dapat diketahui bahwa ada beberapa universitas untuk fasilitas yang tersedia di setiap toilet belum sesuai dengan standart toilet yang baik. Selain itu, pada toilet-toilet yang di survei masih banyak kekurangan pada masing-masing ruangan toilet seperti tempat cuci tangan yang tidak berfungsi, air bersih yang tidak selalu ada, pintu ruangan yang rusak, bau yang tidak enak dan lain-lain. Maka tidak semua toilet yang di universitas Islam Kota Medan yaitu UINSU, UMSU, UMN, UISU, UNUSU dan UNIVA dalam kondisi sanitasi yang baik.

Kegiatan observasi awal ini dilakukan juga wawancara dengan 60 mahasiswa yaitu 10 mahasiswa UINSU, 10 mahasiswa UMSU, 10 mahasiswa UMN, 10 mahasiswa UISU, 10 mahasiswa UNUSU dan 10 mahasiswa UNIVA (35 perempuan dan 25 laki-laki). Hasilnya adalah 41 mahasiswa (9 mahasiswa UINSU Fakultas Tarbiyah, 9 mahasiswa UISU FISIP, 9 mahasiswa UNIVA Fakultas Agama Islam, 6 mahasiswa UMN Fakultas Hukum, 3 mahasiswa UNUSU fakultas SAINSTEK dan 2 mahasiswa UMN fakultas HUKUM) menyatakan bahwa sanitasi toilet umum di kampus masing-masing mereka kurang baik, hal ini karena fasilitas yang kurang mencukupi. Selain itu, kebersihan toilet yang masih kurang menyebabkan kualitas toilet umum di kampus belum

baik. Setelah dilakukan wawancara kepada mahasiswa untuk masalah kecukupan toilet yang ada di kampus hasilnya adalah hampir 40% menyatakan bahwa toilet yang ada di kampus mereka itu cukup. Selain itu, tidak semua toilet yang ada di kampus mereka dalam kondisi sanitasi yang baik dan dapat digunakan, maka perihal sanitasi toilet yang ada di kampus mereka masih jadi masalah.

Hygiene dan sanitasi toilet Universitas Islam Kota Medan yaitu UINSU, UMSU, UMN, UISU, UNUSU dan UNIVA dalam kondisi buruk seperti kondisi bangunan yang tidak terawat dengan baik, bak penampung air yang tidak sering dikuras dan air yang kotor maka akan menimbulkan penyebaran penyakit tersebut tipus, diare dan penularan penyakit DBD dikalangan mahasiswa. Sehingga akibatnya banyak mahasiswa sakit dan akan mempengaruhi kualitas SDM yang ada. Selain itu juga dengan kondisi sanitasi toilet yang rendah dapat menggambarkan bahwa pengelolaan atau pemeliharaan toilet yang ada di universitas UINSU, UMSU, UMN, UISU, UNUSU dan UNIVA masih belum baik.

Sanitasi tidak boleh dianggap remeh karena hal tersebut adalah salah satu aspek penting yang harus dijaga dengan benar. Pentingnya sanitasi untuk Universitas atau perguruan tinggi bisa menciptakan lingkungan yang lebih sehat, bersih, dan nyaman. Lingkungan yang sehat bisa membuat penyebaran penyakit menular dapat dicegah sejak dini. Penularan penyakit berbahaya juga bisa dapat ditekan secara maksimal dan menghindari wabah yang menyerang, mengurangi kemungkinan terjadinya malnutrisi yang menyerang dan membahayakan bagi lingkungan serta mengembalikan kondisi dari air di dalam tanah supaya menjadi

lebih layak untuk digunakan. Jika mengabaikan hygiene sanitasi di universitas akan memberikan dampak yang sangat berbahaya bagi siapa saja. Dampak tersebut bisa terjadi dalam waktu yang singkat atau bisa saja datang dalam waktu yang lama dan membahayakan satu lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Analisis Hygiene Sanitasi Toilet Universitas Islam Kota Medan”.

1.2 Fokus Kajian Penelitian

Toilet merupakan salah satu sarana sanitasi yang paling vital dan kebersihan toilet dapat dijadikan ukuran terhadap kualitas manajemen sanitasi di suatu tempat. Sarana toilet umum di peruntukan untuk masyarakat umum yang berkunjung ke suatu tempat, sehingga pengguna toilet umum akan sangat beragam dan senantiasa berganti. Oleh sebab itu toilet dapat menjadi tempat/sarana penyebaran penyakit (Dwipayanti, 2008). Hygiene dan Sanitasi toilet di Universitas Islam Kota Medan antara lain UINSU, UMSU, UMN, UISU, UNUSU dan UNIVA masih kurang baik. Hal ini disebabkan dari segi kebersihan dan fasilitas yang tersedia masih kurang. Sehingga sanitasi toilet umum yang di kampus UINSU, UMSU, UMN, UISU, UNUSU dan UNIVA belum sesuai standar sanitasi toilet umum yang ada di Asosiasi Toilet Indonesia (ATI) dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 11/PRT/M/2018 karena toilet tidak memiliki fasilitas yang mencukupi dan kondisi sanitasi yang buruk.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Analisis Hygiene dan Sanitasi Toilet Universitas Islam Kota Medan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis bagaimana hygiene sanitasi toilet Universitas Islam Kota Medan

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Memperoleh gambaran tentang Hygiene toilet yang ada di Universitas Islam Kota Medan

1.3.2.2 Memperoleh gambaran tentang Sanitasi toilet yang ada di Universitas Islam Kota Medan

1.3.2.3 Memperoleh gambaran tentang kondisi fisik toilet yang ada di Universitas Islam Kota Medan

1.3.2.4 Memperoleh gambaran tentang Pengelolaan toilet yang ada di Universitas Islam Kota Medan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau masukan bagi instansi terkait khususnya sanitasi toilet yang ada di instansi agar tetap terjaga sanitasi toilet yang baik.

1.4.2 Mahasiswa

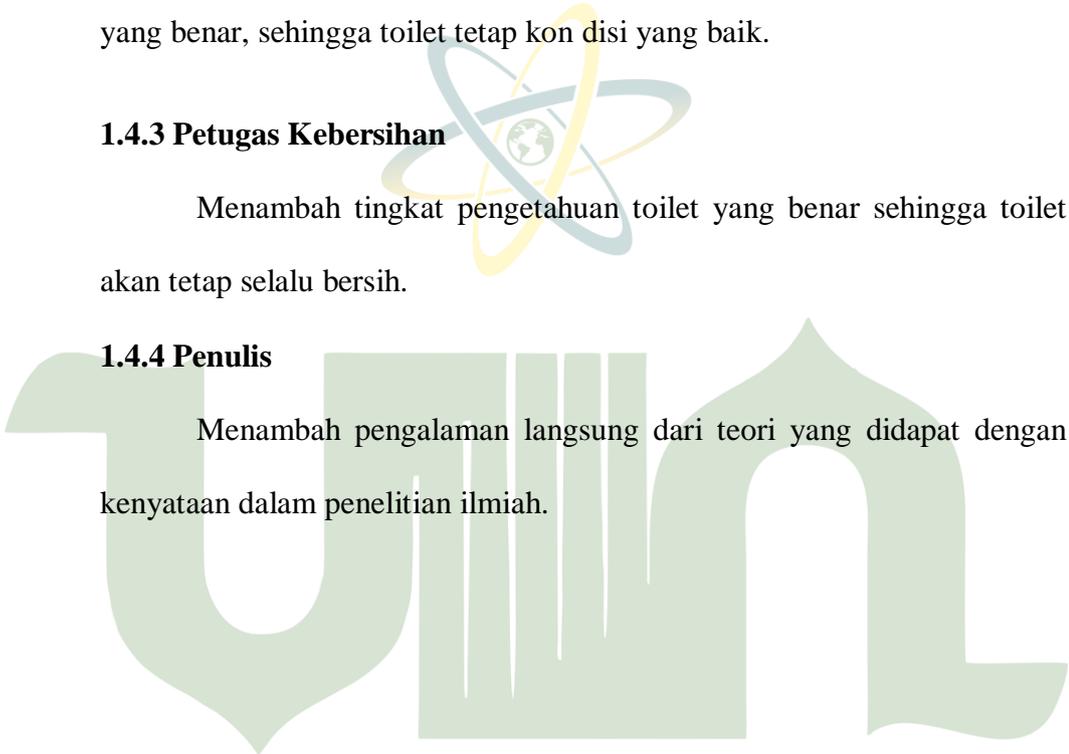
Menambah tingkat pengetahuan tentang praktik penggunaan toilet yang benar, sehingga toilet tetap kon disi yang baik.

1.4.3 Petugas Kebersihan

Menambah tingkat pengetahuan toilet yang benar sehingga toilet akan tetap selalu bersih.

1.4.4 Penulis

Menambah pengalaman langsung dari teori yang didapat dengan kenyataan dalam penelitian ilmiah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN